

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPS MELALUI
PENERAPAN STRATEGI BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 1 KERUAK**

Jamiluddin¹⁾ dan Purnawati²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Mataram, Jalan Gajah Mada No. 100, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, jamiluddin@uinmataram.ac.id

²⁾ SMP Negeri 1 Keruak, Desa Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan aktifitas belajar Mata Pelajaran IPS pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Keruak Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan strategi “*Bermain Peran*”.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 1 kali pertemuan dengan jumlah siswa 40 orang. Data dalam penelitian ini berupa kegiatan guru, aktivitas belajar siswa, dan respon siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi/pengamatan, angket, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dirumuskan sebagai berikut : Perencanaan pembelajaran, ada peningkatan dari 70% pada siklus I menjadi 80 % pada siklus II. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga mengalami peningkatan dari 80 % pada siklus I menjadi 95 % pada siklus II. Aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 67%, menjadi 83 %, dalam siklus II. Sedangkan respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar dapat diuraikan sebagai berikut : kualifikasi yang menyatakan tidak senang sudah tidak ada, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Sedangkan yang menyatakan kualifikasi kurang senang menunjukkan penurunan dari 6 siswa (15 %) pada siklus I, menjadi 2 siswa (5%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan senang tidak mengalami kenaikan dari 25 siswa (62,5 %) pada siklus I, menjadi 25 siswa (62,5 %) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan senang sekali mengalami kenaikan dari 9 siswa (22,5%) pada siklus I, menjadi 13 siswa (32,5%) pada siklus II. Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa “jika strategi ‘Bermain Peran’ digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Mata Pelajaran IPS, maka aktifitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Keruak, Kabupaten Lombok Timur akan meningkat”, dapat **diterima**.

Kata Kunci : Peningkatan Aktivitas Belajar IPS, Startegi Bermain Peran

IMPROVEMENT OF IPS LEARNING ACTIVITIES THROUGH THE IMPLEMENTATION OF THE "ROLE PLAY" STRATEGY IN CLASS VIII STUDENTS. SMP NEGERI 1 KERUAK

Jamiluddin¹⁾ dan Purnawati²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Mataram, Jalan Gajah Mada No. 100, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, jamiluddin@uinmataram.ac.id

²⁾ SMP Negeri 1 Keruak, Desa Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this classroom action research is to increase social studies subject learning activities in class VIII B students of SMP Negeri 1 Keruak, East Lombok Regency by using the "Role Playing" strategy.

This Classroom Action Research was carried out using two cycles, cycle 1 consisting of 2 meetings and cycle 2 consisting of 1 meeting with 40 students. The data in this study are in the form of teacher activities, student learning activities, and student responses in teaching and learning activities. Collecting data in this study using observations / observations, questionnaires, interviews, field notes and documentation. Data analysis in this study was carried out by qualitative analysis.

The results showed that the learning activities carried out by the teacher could be formulated as follows: Learning planning, there was an increase from 70% in cycle I to 80% in cycle II. While the implementation of learning carried out by the teacher also increased from 80% in cycle I to 95% in cycle II. Student learning activity has increased, in cycle I by 67%, to 83%, in cycle II. Meanwhile, students' responses to teaching and learning activities can be described as follows: qualifications that express displeasure are gone, both in cycle I and cycle II. Meanwhile, those who stated that the qualifications were not happy showed a decrease from 6 students (15%) in the first cycle to 2 students (5%) in the second cycle. Qualifications that expressed pleasure did not increase from 25 students (62.5%) in cycle I to 25 students (62.5%) in cycle II. Qualifications that expressed joy increased from 9 students (22.5%) in cycle I to 13 students (32.5%) in cycle II. The action hypothesis which states that "if the 'Role Playing' strategy is used in the social studies subject, then the learning activities of class VIII students of SMP Negeri 1 Keruak, East Lombok Regency will increase", is acceptable.

Keywords: Increasing Social Studies Learning Activities, Role Playing Strategy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana terpenting bagi perbaikan kehidupan bangsa dimasa yang akan datang. Pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan karakteristik yang berbudi luhur sesuai dengan Pancasila. Pendidikan formal merupakan salah satu hak yang harus diterima oleh semua anak di dunia.

Oleh karena itu penyelenggaraan Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Masing-masing memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan merupakan keberhasilan bersama. Tidak bisa salah satu pihak menyatakan dirinya

sebagai yang paling berhasil dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Kesadaran orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Pendidikan sangat diperlukan. Setiap orang tua harus mampu memberikan motivasi yang besar kepada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan warga masyarakat juga harus dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif sehingga setiap anak selalu berusaha untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan aman dan nyaman.

Dalam pelajaran IPS, dengan materi pelajaran yang cukup padat dan sering berganti materi karena mengikuti perkembangan Kurikulum, juga menjadi beban yang cukup berat bagi siswa untuk dapat berprestasi secara maksimal yang imbasnya pada siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran IPS dan hasil yang diperoleh menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Mata Pelajaran IPS bertujuan untuk mengenal konsep-konsep dan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat.

Melihat kondisi riil di sekolah dalam memahami tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS, perlu dilakukan upaya secara serius dan terus menerus agar

kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga aktivitas belajar semakin meningkat dan prestasi belajar siswa juga semakin sesuai dengan yang diharapkan semua pihak.

Tetapi melihat kenyataan dewasa ini apa yang menjadi harapan guru terhadap proses pembelajaran dikelas masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam belajar, kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi, kesulitan mengingat materi yang telah diajarkan, kesulitan mempelajari sumber belajar berupa catatan linier yang monoton, kesulitan melihat gambaran materi secara keseluruhan dan kesulitan menghubungkan materi dengan contoh-contoh nyata yang ada di lingkungan siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, menurut peneliti, harus ditemukan suatu cara atau strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan dan dengan mudah memahami materi.

1. Strategi Belajar Mengajar

Mengajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan siswa. Aktifitas guru dilakukan secara bertahap, diawali dengan menyusun perencanaan secara menyeluruh tentang segala sesuatu yang akan dilakukan

pada saat terjadi interaksi dengan siswa dan pemanfaatan sumber-sumber yang ada untuk mendukung selama kegiatan interaksi dengan siswa berlangsung. Pada tahap akhir guru masih harus melakukan berbagai kegiatan yaitu melakukan evaluasi, menganalisis, dan melakukan pencatatan-pencatatan terhadap sesuatu yang terjadi pada saat interaksi berlangsung.

Mengajar adalah kegiatan mengorganisasi yang bertujuan untuk membantu dan menggairahkan siswa belajar¹. Mengajar dapat diartikan sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan tertentu kepada anak didik.

Pada saat terjadi interaksi dengan siswa, maka guru memilih dan melakukan dengan cara-cara tertentu agar kegiatan interaksi dengan siswa dapat berjalan dengan kondusif sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan siswa ini disebut metode mengajar

Metode mengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Soetomo menyebutkan “Metode mengajar sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan

pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil pencapaian tujuan². Penggunaan metode mengajar secara tepat dapat menumbuhkan minat siswa untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, sehingga kreatifitas anak akan muncul dan berkembang dengan baik pula. Namun sebaliknya, jika penggunaan metode mengajar ini kurang tepat, maka akan menjadi tidak bermakna bahkan dapat mematikan kreatifitas siswa.

Metode mengajar sangat tergantung pada situasi dan kondisi pada saat guru mengajar. Tidak semua metode mengajar selalu tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode mengajar sangat banyak ragamnya, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode bermain peran, metode inkuiri, metode demonstrasi, metode pemecahan masalah. Berbagai metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode mengajar sering disebut sebagai strategi belajar mengajar. Bahkan makna strategi

¹ Slameto, “Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)”. Jakarta: Bumi Aksara. 1991 hal 84

² Soetomo, Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya: Usaha Nasional. 1993. Hal.144.

belajar mengajar lebih luas dibandingkan dengan makna metode mengajar. Slameto menyebutkan, “Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”³. Dengan demikian di dalam strategi sudah terkandung unsur metode belajar mengajar, teknik mengajar, serta penggunaan alat-alat bantu mengajar atau media pembelajaran.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, strategi belajar mengajar juga mengkaji tentang alternatif-alternatif kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan, untuk selanjutnya diseleksi mana yang paling tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemilihan terhadap alternatif-alternatif yang ada haruslah didasarkan pada suatu kondisi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, sehingga akan memberikan jaminan bahwa alternatif tersebut dapat membantu siswa untuk menguasai tugas-tugas belajar yang telah diidentifikasi berdasarkan permasalahan yang terjadi.

Selanjutnya Slameto⁴ menyebutkan bahwa strategi belajar

mengajar mencakup 8 unsur perencanaan, yaitu tentang:

1. Komponen-komponen sistem, yaitu guru dan siswa.
2. Jadwal pelaksanaan.
3. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari.
4. Bahan ajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar.
5. Karakteristik siswa yang telah diidentifikasi.
6. Bahan pengait yang telah direncanakan.
7. Metode dan tehnik penyajian telah dipilih.
8. Media yang akan digunakan.

2. Aktivitas Belajar

Sebelum di jelaskan pengertian mengenai aktivitas belajar, terlebih dahulu akan di kemukakan pengertian aktif. Menurut KBBI aktif adalah mampu beraksi dan berkreasi.⁵ Dengan demikian bahwa belajar aktif membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas yang membangun kinerja kelompok dalam waktu yang singkat mereka berfikir, berbicara dengan teman dalam kelompoknya

Kegiatan belajar mengajar ditandai adanya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi dapat terjadi

³ Slameto, “Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)”. Jakarta: Bumi Aksara. 1991 hal 90.

⁴ Ibid. Hal 91

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.452.

secara searah maupun terjadi secara timbal balik dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Guru memiliki peran yang besar dalam rangka menentukan model interaksi atau kegiatan yang akan dipilih. Peran guru dalam melakukan kegiatan untuk memilih dan menentukan model interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa disebut mengajar. Sedangkan kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan interaksi disebut belajar.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan reaksi atas pelaksanaan interaksi berdasarkan model yang telah dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar. Reaksi yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk aktifitas belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar selalu mengharapkan bahwa siswa memiliki aktifitas belajar yang tinggi.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada semua orang serta berlangsung seumur hidup. Karena kompleksnya masalah belajar, banyak sekali teori yang berusaha menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Setiap teori memiliki konsep atau prinsip-prinsip sendiri tentang belajar dan mempengaruhi bentuk sumber

belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁶

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Selanjutnya Rusman menyebutkan ciri-ciri aktivitas yang termasuk belajar ada 6 yaitu:

1. terjadi secara sadar
2. bersifat fungsional
3. positif dan aktif
4. tidak bersifat sementara
5. bertujuan dan terarah
6. mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁸

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi perbuatan belajar. Menurut Robert M. Gagne dalam Soetomo, disebutkan bahwa kondisi perbuatan belajar dibagi menjadi dua, yaitu kondisi belajar intern dan kondisi belajar ekstern.⁹

Untuk mengetahui pencapaian aktivitas siswa, maka diperlukan indikator kinerja

⁶ Warsita, Bambang, Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, 2008 12(1): hal 65-79

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. 2009. hal 179.

⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*. 2015. Hal. 27

⁹ Robert M. Gagne dalam Soetomo. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. 1993. Hal 135.

aktivitas belajar. Indikator aktivitas belajar itu dapat dilihat dari pendapat Noor yang menyatakan bahwa indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.¹⁰

Dari pembahasan tentang definisi aktivitas belajar menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan proses kegiatan individu baik fisik atau non-fisik yang dilakukan secara sadar guna mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik.

3. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari social studies. Bahwa social studies merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam prakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Bila dianalisis dengan cermat bahwa pengertian social studies mengandung hal-hal sebagai berikut

:1. Social studies merupakan turunan dari ilmu-ilmu sosial 2. Disiplin ini dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan pada tingkat persekolahan maupun tingkat perguruan tinggi. 3. Aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut¹¹

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi.

Geografi, sejarah, dan Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan

¹⁰ Noor Latifah. Hakekat Aktivitas Siswa. 2008. Hal. 21

¹¹ Toni Nasution & Maulana Arafat Lubis. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm 3

dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Sosiologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan dan bukan subdisiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun Ilmu Pendidikan¹².

Mulyono Tj memberi batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan Intergrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu Sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.¹³ Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti : Geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, sehingga dipadukan menjadi satu

bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah Fusi dari disiplin-disiplin Ilmu-ilmu sosial.¹⁴

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang dimungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik.¹⁵ Salah satu diantaranya adalah memadukan kompetensi dasar melalui pembelajaran terpadu siswa dan memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi

¹² Somantri, numan, Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosdakarya. 2001. Hal. 89

¹³ Mulyono Tj, Pengertian dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Depdikbud 1980. Hal.8

¹⁴ Saidihardjo, Konsep dasar Ilmu pengetahuan Sosial. (Buku 1). Yogyakarta : FIP IKIP.1996. Hal. 4

¹⁵ Depdikbud (dalam Sugiyanto, .Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta : PSG Rayon 13. 2008. Hal. 118).

sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

4. Strategi “Bermain Peran” Terhadap Aktivitas Belajar

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi “*Bermain Peran*” digunakan untuk menggiring siswa lebih menyelami materi, ini juga dimaksudkan karena kadang-kadang peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata belaka. Maka perlu didemonstrasikan, atau siswa dipartisipasikan untuk berperanan dalam dalam peristiwa sosial tersebut. Tipe-tipe belajar juga diatur menurut gerak maju atau ada tingkatan-tingkatan (hierarkhis) sehingga memudahkan mengatur kondisi pengajaran.¹⁶ Pendekatan “*Bermain Peran*” dalam mengembangkan teori pengajaran bersumber dari bidang Sosiodrama dan latihan peran. Dengan demikian lahirnya pendekatan ini tidak bisa dipisahkan dari sumbangan psikologi meniru dan berperan sebagai orang lain. Dari penerapan psikologi

“*Bermain Peran*” ternyata ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam praktek pendidikan. Prinsip tersebut antara lain : 1) Mengambil peran (*Role-taking*), yaitu: tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial, terhadap pemegang peran; 2) Membuat peran (*Role-making*, yaitu Kemampuan pemegang peran untuk berubah secara dramatis dari satu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu diperlukan; 3) Tawar-menawar peran (*Role-negotiation*), yaitu: tingkat dimana peran-peran yang dinegosiasikan dengan pemegang-pemegang peran yang lain dalam parameter dan hambatan interaksi sosial.

Strategi “*Bermain Peran*” merupakan strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus dengan tujuan agar siswa dapat memahami arti perjuangan, perasaan orang lain, hidup mandiri, dapat tepa seliro dan toleransi. Dengan mendramatisasikan siswa dalam situasi peranan yang dimainkannya harus dapat berpendapat, memberikan argumentasi, dan mempertahankan pendapatnya. Kemudian siswa dengan perannya itu harus mampu mengambil kesimpulan. Tehnik ini diberikan dengan jalan siswa dapat berperan atau memainkan peranan

¹⁶ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta : FEUI 1991. Hal.153.

dalam mendramatisasi masalah sosial/psikologis itu. Bermain Peran dapat dilakukan oleh siswa baik individu maupun kelompok apabila dalam proses belajar mengajar ada siswa yang kurang peka terhadap masalah sosial atau kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, maka dengan Bermain Peran diharapkan siswa bisa lebih peka terhadap masalah sosial, dan akan lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran karena bisa lebih memahami materi pelajaran karena sesuai dengan peran yang diberikan guru kepadanya. Dengan strategi “*Bermain Peran*” ini siswa akan selalu berusaha untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadri Nawawi bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.¹⁷ Penelitian yang digunakan dalam penelitian

ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Susilo (2010:16) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.¹⁸ Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran dengan menggunakan Strategi bermain peran melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Keruak Kabupaten Lombok Timur, pada siswa kelas VIII. B berjumlah 40 siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah

1. Dari siswa berupa pengamatan secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Dari guru mengenai persiapan-persiapan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Secara garis besar kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 2007. Hal. 67

¹⁸ Susilo. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka. 2010. Hal.16.

- a. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan. Penelaahan dilakukan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan membuat kesimpulan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal penjaringan data.
- b. Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian. Hasil yang diperoleh dapat berupa pola-pola dan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi “*Bermain Peran*”.
- c. Menyusun keterkaitan atau pengaruh dari strategi “*Bermain Peran*” dengan aktifitas belajar siswa.
- d. Menyusun kesimpulan dari keterkaitan atau pengaruh yang ada.

Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila guru dapat menerapkan strategi “*Bermain Peran*” yang dapat mengembangkan partisipasi aktif belajar siswa secara klasikal diatas 70%.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan pengisian angket oleh siswa, yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Guru

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan guru pada siklus I dan siklus II maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Perbandingan Kegiatan Guru Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%
1	Perencanaan Pembelajaran	14	70	18	80
2	Pelaksanaan Pembelajaran	16	80	19	95

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ada peningkatan dari 85% menjadi 95%. Jadi perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat baik. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga mengalami peningkatan dari 80 % pada siklus I menjadi 95 % pada siklus II. Jadi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga mengalami peningkatan.

2. Kegiatan Siswa

Dalam penelitian tindakan kelas ini, kegiatan siswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) hasil observasi aktifitas belajar siswa, dan (2) hasil kuesioner respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar.

a. Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan tentang hasil observasi aktifitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II (lihat lampiran 2 dan lampiran 5), maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Perbandingan Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Jumlah	Prosentase
1	Siklus I	16	67%
2	Siklus II	20	83%

Aktifitas belajar siswa, berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa rata-rata prosentase pada siklus I sebesar 67 %. Namun dalam siklus II, aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu menjadi 83 %. Jadi aktifitas belajar siswa sudah baik.

b. Respon Siswa Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil kuesioner respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Perbandingan Respon Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Kualifikasi	Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%
1	Tidak senang	0	0	0	0
2	Kurang senang	6	15	2	5
3	Senang	25	62,5	25	62,5
4	Senang sekali	9	22,5	13	32,5
	Jumlah	40	100	40	100

Hasil kuesioner respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa kualifikasi yang menyatakan tidak senang sudah tidak ada, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Sedangkan yang menyatakan kualifikasi kurang senang menunjukkan penurunan dari 6 siswa (15%) pada siklus I, menjadi 2 siswa (5%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan senang tidak mengalami kenaikan dari 25 siswa (62,5 %) pada siklus I, menjadi 25 siswa (62,5 %) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan sangat senang mengalami kenaikan dari 9 siswa (22,5 %) pada siklus I, menjadi 13 siswa (32,5%) pada siklus II.

3. Pembuktian Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil analisis penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka hipotesis tindakan yang

menyatakan bahwa “jika strategi ‘*Bermain Peran*’ digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Mata Pelajaran IPS, maka aktifitas belajar siswa kelas VIII B SMPN 1 Keruak, Kabupaten Lombok Timur meningkat”, dapat **diterima**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dalam bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Kegiatan Guru

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dirumuskan se-bagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran, ada peningkatan dari 70% pada siklus I menjadi 80 % pada siklus II. Jadi perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat baik.
2. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga mengalami peningkatan dari 80 % pada siklus I menjadi 95 % pada siklus II. Jadi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga sangat baik.

Aktifitas Belajar Siswa

Aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 67%, Sedangkan dalam siklus II menjadi 83 %.

Respon Siswa Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar

Respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kualifikasi yang menyatakan tidak senang sudah tidak ada, baik pada siklus I maupun pada siklus II.
2. Sedangkan yang menyatakan kualifikasi kurang senang menunjukkan penurunan dari 6 siswa (15%) pada siklus I, menjadi 2 siswa (5 %) pada siklus II.
3. Kualifikasi yang menyatakan senang tidak mengalami kenaikan dari 25 siswa (62,5 %) pada siklus I, menjadi 25 siswa (62,5%) pada siklus II.
4. Kualifikasi yang menyatakan senang sekali mengalami kenaikan dari 9 siswa (22,5%) pada siklus I, menjadi 13 siswa (32,5%) pada siklus II.

SARAN

Pelajaran IPS yang selama ini hanya menggunakan strategi dan metode yang sudah ada, diperlukan upaya guru untuk merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, bermakna dan menyenangkan untuk siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan pelajaran IPS adalah melalui strategi bermain peran. Metode ini dapat dikombinasikan dengan metode lain, dan dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021.(Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadari Nawawi. (2007). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yoyakarta : Gadjah Mada University Press
- Mulyono Tj. 1980. Pengertian dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Depdikbud
- Nana Sudjana. 1991. Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran. Jakarta : FEUI.
- Nasution, Toni dan Lubis, Maulana Arafat. 2018. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Noor Latifah. (2008). Hakekat Aktivitas Siswa. (Online). (Noor Latifah.<http://latifah-04.wordpress.com>, diakses 17 juni 2021).
- Oemar Hamalik. 2009. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian. Grafindo: Jakarta
- Saidihardjo.(1996). Konsep dasar Ilmu pengetahuan Sosial. (Buku 1). Yogyakarta : FIP IKIP.
- Slameto. (1991). Proses *Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetomo. (1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Somantri, numan. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyanto.(2008).*Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : PSG Rayon 13.
- Susilo. (2010). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar*. Jurnal Teknodik.